

Judul Buku : **Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida**
Penulis : **F. Budi Hardiman**
Penerbit : **Kanisius, Yogyakarta**
Tahun Terbit : **2015**
Tebal : **344**

Salah satu fenomena yang menjadi penyakit kronis dalam masyarakat kita saat ini adalah *heterofobia* yaitu, adanya ketakutan akan *liyan* atau yang berbeda, entah karena perbedaan suku, budaya, agama, ideologi politik atau pun pandangan hidup. Dari penyakit kronis ini lantas muncul kecurigaan, intoleransi, diskriminasi, dan kebencian. Tentu kita bisa menghitung berapa banyak peristiwa yang terjadi dalam masyarakat kita, baik dalam level lokal, nasional maupun internasional yang berawal dari ketakutan terhadap *liyan*. Puncak dari hal-hal tersebut adalah tindakan kekerasan. Ketakutan akan *liyan* sejatinya berakar dari dangkalnya pemahaman kita terhadap *liyan*. Kita lebih mudah memberikan definisi atau pun penilaian terhadap *liyan* dan menganggapnya sebagai tafsiran tunggal, sah dan benar.

Kehadiran buku *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida* karya F. Budi Hardiman, kiranya merupakan sebuah kontribusi besar baik dalam ranah akademis maupun praktis terkait pemahaman kita terhadap *liyan*. Pemahaman akan *liyan* tidak diasalkan hanya pada fakta tunggal yang kasat mata tetapi perlu melihat konteks-konteks lain yang memengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kita tidak jatuh dalam literalisme. Literalisme adalah sebuah pemahaman yang diperoleh lewat cara baca atas teks tanpa melihat konteks. Cara pembacaan seperti ini seringkali mengantar kita pada kedangkalan dan sebagai konsekuensinya kurang memahami *liyan* sebagai berkat.

Buku ini bagaikan *oase* bagi kita untuk memahami teori penafsiran pada umumnya dan untuk melengkapi studi filsafat, teologi, sastra, sosiologi, etnografi ilmu komunikasi, ilmu hukum, ilmu politik. Tidak semua tokoh secara eksplisit menyentuh persoalan interpretasi skriptural. Schleiermacher, Bultmann dan Ricoeur memang sibuk dengan kitab suci. Namun Dilthey mengembangkan hermeneutik untuk metode ilmiah, Heidegger untuk ontologi, Gadamer untuk pemahaman manusia dan kebudayaan pada umumnya, Habermas untuk kritik ideologi, dan Derrida

untuk dekonstruksi metafisika. Tentu persinggungan mereka dengan eksegesis tidak dapat dihindarkan juga.

Secara logis dan kronologis buku ini, terdiri atas delapan bab yang diawali dengan pengantar dan diakhiri dengan penutup. Dalam bagian pengantar, Hardiman mengajak pembaca pada sebuah distingsi antara memahami dan mengetahui. Menurut beliau, “memahami dengan hati dan mengetahui dengan kepala, memahami keseluruhan dan mengetahui sebagian, memahami kedalaman dan mengetahui permukaan” (hlm.9). Dengan distingsi ini, Hardiman hendak mengajak pembaca agar tidak terpaku pada fakta atau peristiwa tetapi bagaimana orang menangkap makna dari peristiwa atau fakta. Selanjutnya, Hardiman menjelaskan persoalan hermeneutik dalam pergulatan sejarah sehingga tidak hanya menjadi monopoli Kitab Suci tetapi menjadi objek kajian filsafat, sosiologi, hukum, antropologi, dan sebagainya.

Dalam bab satu, penulis buku ini, mengajak pembaca untuk memahami judul memahami sebagai seni dengan menampilkan hermeneutika romantik Schleirmacher. Frederich Schleirmacher sebagai pengikut aliran romantisme, berusaha menggali kembali kebijaksanaan kuno dalam tradisi, agama dan mitos untuk menemukan maknanya bagi manusia masa kini, terutama menemukan perasaan-perasaan sebagai kekuatan manusiawi yang amat penting. Jadi, pokok persoalan yang diajukan dalam hermeneutik Schleirmacher adalah bagaimana mengatasi kesenjangan *spasial* dan waktu antara teks, penulis dan pembaca untuk menemukan maksud asli penulis teks itu tanpa prasangka pembacanya. Menurut Schleirmacher sebagaimana diterangkan Hardiman memahami teks tidak dapat dilepaskan dari konteks penulisan teks itu, khususnya pengalaman penulis sendiri. Jadi, “tugas interpretasi bagi Schleirmacher adalah mengatasi kesenjangan waktu antara pembaca dan teks yang dibacanya dengan cara empati psikologis atau divinasi, yakni membayangkan diri seolah-olah penulis teks itu, untuk memahami maksud asli penulis teks itu (hlm. 62).

Dalam bab dua, Budi Hardiman mengajak pembaca mendalami tema memahami sebagai metode ilmiah dengan menampilkan Hermeneutik ilmu-ilmu sosial kemanusiaan Dilthey. Hermeneutik Dilthey bertolak dari penidirian Schleirmacher bahwa untuk memahami suatu teks kita harus menempatkannya di dalam kontes kehidupan penulisnya, dan konteks kehidupan yang terdiri atas masyarakat, kebudayaan dan sejarah. Dengan demikian, hermeneutik menjadi dasar proses memahami di dalam ilmu-ilmu sosial kemanusiaan. Peneliti dunia sosio-historis terang Hardiman, “memahami objek penelitiannya tidak lewat intropeksi, melainkan lewat interpretasi atas makna hasil-hasil objektivikasi kehidupan atau kebudayaan” (hlm.96)

Dalam bab tiga, pembaca diajak untuk menyelami pemikiran Heidegger yang memaknai kegiatan hermeneutik sebagai cara berada. Hermeneutik Heidegger dijelaskan Hardiman sebagai hermeneutic faktisitas karena bagi Heidegger memahami bukan soal tindakan kognitif, melainkan merupakan sebuah tindakan primordial Dasein yang bersifat pra-kognitif atau suatu fakta yang tak terhindarkan dalam hidup manusia. Dalam konteks ini, hermeneutik faktisitas bertugas menafsirkan tindakan primordial tersebut dalam terang fenomenologi dengan membiarkan memahami sebagai faktisitas yang menampakkan diri. Jadi, kontribusi Heidegger untuk memahami teks adalah konsepnya tentang pra-struktur memahami. Memahami makna tidak bisa tanpa presuposisi, dan presuposisi yang paling mendasar ialah cara berada manusia sendiri.

Dalam bab empat, Hardiman mengajak pembaca untuk memaknai aktivitas memahami sebagai menyingkap. Tokoh yang membantu dalam menerangkan hal ini adalah Rudolf Bultman yang mengembangkan hermeneutik demitologisasi. Memahami sebagai demitologisasi merupakan sebuah konsep epistemologis. Artinya, memahami merupakan sebuah proses ilmiah yang sangat menuntut kompetensi, sebagaimana hal itu terjadi dalam ilmu-ilmu sosial kemanusiaan dimana setiap aktivitas memahami harus dipertanggungjawabkan secara rasional. Jadi, demitologisasi merupakan sebuah upaya memahami makna eksistensial teks tanpa jatuh dalam mitos. Dengan demikian, demitologisasi merupakan sebuah hermeneutik untuk memahami makna eksistensial mitos. Dengan demitologisasi, Bultmann berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara Bahasa mitis teks sakral dan pemahaman rasional pembaca modern sehingga demitologisasi dapat memperkaya eksegesis.

Dalam bab lima, Hardiman menampilkan tema memahami sebagai kesepahaman dengan mengedepankan pemikiran Gadamer yang mengembangkan hermeneutic filosofis. Meninggalkan pengandaian-pengandaian hermeneutik reproduktif Scheilermacher dan Diltey, Gadamer berpendapat bahwa pembaca tidak dapat kembali ke masa silam untuk menemukan kembali makna asli yang dimaksud penulis teks. Kesadaran kita tidak berada di luar sejarah, melainkan bergerak di dalam sejarah, sehingga pemahaman kita juga dibentuk oleh sejarah. Dengan kata lain, pemahaman kita berada di dalam sebuah horizon tertentu. Tugas kita adalah peleburan horizon antara penulis dengan pembaca teks. Dengan demikian, teks tetap berkaitan dengan konteks kehidupan pembacanya. Dengan kata lain, sebagaimana dijelaskan Hardiman, "Hermeneutik Gadamer mengandaikan suatu pengalaman hermeneutis, yakni perjumpaan dengan yang lain dalam keberlainannya, maka tugas interpretasi mengandung tegangan antara keakraban dan keasingan dengan teks, suatu perjumpaan dalam hubungan aku-Engkau" (hal. 202).